

PEMBANGUNAN PENDIDIKAN DENGAN OTONOMI DAERAH

(AGUS IRIANTO)

Pendahuluan

Proses pendidikan merupakan kegiatan esensial dalam membentuk manusia menjadi makhluk unggul di muka bumi ini. Secara alamiah setiap orang dewasa merasa ikut bertanggung jawab terhadap jalannya proses pendidikan generasi muda. Tanpa adanya pembagian tanggung jawab dan mekanisme yang jelas dapat memperkeruh dan mengganggu sistem pendidikan, lebih-lebih di masa perubahan sistem manajemen pemerintahan dari sentratistik ke desentralisasi.

Dunia pendidikan sering dituntut menciptakan keluaran yang mampu menjawab masalah bangsa. Tuntutan ini sering menimbulkan situasi yang melupakan hal pokok dalam proses pembelajaran (learning process). Industri pendidikan mempunyai masukan (input) berupa anak, yang pada dirinya mempunyai keanekaragaman karakteristik serta kepentingan. Penanganan pendidikan di tingkat dasar merupakan titik tolak berhasil/gagalnya dunia pendidikan. Makalah ini akan memfokuskan pada pendidikan dasar terutama pada era otonomi daerah mengingat pada tingkat ini merupakan dasar pembangunan pendidikan, dan kajian seluruh tingkat pendidikan merupakan kajian yang sangat luas.

Pusat proses pendidikan pada dasarnya terletak pada proses pembelajaran. Guna meningkatkan proses pembelajaran diperlukan sarana dan prasarana yang tidak murah. Pihak manajemen sekolah dituntut untuk memenuhi kecukupan sarana dan prasarana tersebut. Langkah selanjutnya melakukan

koordinasi sumber daya yang dimiliki guna mendukung proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan. Materi ajar hendaknya dikemas sesuai dengan kondisi budaya setempat dan arah pembangunan wilayah.

Masukan (input)

Masukan dalam dunia pendidikan mempunyai karakteristik yang berbeda. Dari sudut psikologi (Barron-Tieger), anak dapat diklasifikasi menjadi 2, yaitu; a) Ekstrover, b) Introver. Kedua sifat ini sangat menyolok perbedaannya dipandang dari penampilan/prilaku anak. Perbedaan tersebut menuntut pendekatan berbeda yang dilakukan guru (pendidik)

Anak-anak ekstrover jauh lebih aktif dibanding dengan anak-anak introver. Keaktifannya bisa mengarah pada prilaku yang berlebihan (*over acting*), ceroboh/gegabah, dan mengganggu kawan, sehingga anak tersebut sering diberi merk nakal. Sifat ekstrover perlu didekati melalui respon verbal yang pendek/singkat, diajak bicara dengan berbagai cara, serta divasilitasi dengan berbagai media belajar. Pendekatan-pendekatan seperti ini memungkinkan mereka menumbuhkembangkan daya kreativitasnya. Semua jenis larangan untuk mengaktualisasikan kepribadiannya akan mempercepat munculnya rasa bosan dalam belajar yang akibat lebih lanjut muncul sikap melawan.

Anak introver lebih banyak berfikir, memperhatikan suatu peristiwa, serta membayangkan suatu kejadian. Sifat ini membawa diri anak tersebut tidak mudah berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungannya. Sifat tertutup dan tidak mudah/tidak cepat bereaksi tidak merupakan cerminan keterbelakangan. Untuk itu guru perlu sabar menunggu reaksi yang hmban, memotivasi dan memberi peluang untuk berkarya dalam waktu yang relatif lebih panjang. Kelompok ini sering melakukan tindakan yang sangat hati-hati, walaupun tidak

selamanya tindakannya benar. Kesalahan yang dilakukan bisa menjadi masukan bagi penampilannya yang akan datang.

Masukan sekolah dasar maupun siswa sekolah dasar masih dominan untuk bermain, sehingga seluruh bentuk pembelajaran yang diciptakan guru seyogyanya penuh dengan nuansa bermain. Pemaksaan untuk mendengarkan, mencatat, menghafal, maupun menyelesaikan soal-soal/tugas-tugas yang padat dapat membuat anak sangat terikat atau terkekang bahkan mungkin tersiksa. Jika proses pembelajaran yang diterapkan tidak memberi peluang bermain, maka pembelajaran tersebut telah merenggut hak asasi anak, mengingat nalurinya masih dalam taraf bermain. Guru yang arif seyogyanya dapat menciptakan kondisi belajar sambil bermain (*learning by playing*). Penciptaan permainan kreatif untuk siswa sekolah dasar lebih dibutuhkan daripada kurikulum yang padat dan penuh muatan ingatan. Kurikulum di sekolah dasar cukup merupakan inti (*core*) mata pelajaran yang dibutuhkan sebagai dasar pendidikan lebih lanjut.

Ruang bermain dan lapangan bermain merupakan alat vital dalam proses pembelajaran anak sekolah dasar. Kondisi ini merupakan tantangan paling besar di negeri kita (termasuk di Sumatera Barat). Ruang bermain hampir tidak dimiliki oleh setiap sekolah, sedangkan lapangan bermain banyak yang lebih sempit dibanding dengan ruang kelas yang dimiliki oleh setiap sekolah. Mengingat keterbatasan kemampuan untuk mengubah dan membangun sarana sekolah menjadi ideal buat anak sekolah dasar, maka pembangunan sarana dengan sistem rayon harus mulai difikirkan. Keberadaan sarana prasarana bermain pada setiap rayon hendaknya dikelola dengan sebaik mungkin, sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan benturan-benturan kepentingan antar sekolah yang akhirnya dapat dicapai optimalisasi pemanfaatannya.

Kondisi belajar sambil bermain diharapkan dapat menimbulkan kesenangan dan ketertarikan untuk pergi ke sekolah. Situasi ini sangat bertentangan dengan kejadian dewasa ini di negeri tercinta. Orang tua perlu pro aktif untuk membangunkan dan memotivasi anak agar bersedia pergi sekolah. Jika sekolah mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan kondisi di rumah maka ke sekolah selalu menjadi dambaan dan harapan bagi setiap siswa. Situasi seperti ini dimungkinkan muncul jika manajemen berdasarkan sekolah (MBS) bergulir seiring dengan kebijakan otonomi daerah

Iklm Belajar

Pembelajaran yang mengacu pada kepentingan siswa dimungkinkan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan siswa. Di samping itu tujuan yang digariskan dapat dicapai siswa tanpa menghilangkan kesempatan siswa untuk menapaki kehidupan anak-anak. Perkembangan jiwa anak akan berkembang seiring dengan kodratnya, karena tidak adanya paksaan atas kehendak pihak yang lebih tua.

UNESCO, 1996 menetapkan 4 (empat) pilar pendidikan yang harus diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh pengelola dunia pendidikan yaitu:

1. Belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan (*learning to know*)
2. Belajar untuk menguasai keterampilan (*learning to do*)
3. Belajar untuk hidup bermasyarakat (*learning to live together*)
4. Belajar untuk mengembangkan diri secara maksimal (*learning to be*)

Dari keempat pilar tersebut perlu diikat dengan pengikat yang berbentuk belajar hidup ber Ketuhanan Yang Maha Esa (*learning to believe in God*).

Guna merealisasikan *learning to know*, guru seyogyanya berfungsi sebagai fasilitator. Di samping itu guru dituntut untuk dapat berperan sebagai teman

sejawat dalam berdialog dengan siswa dalam mengembangkan penguasaan pengetahuan maupun ilmu tertentu. Situasi ini sangat sukar ditemui di jajaran sekolah kita dewasa ini, mengingat guru-guru kita sampai saat ini masih diikat dengan pencapaian target kurikulum yang padat (*over load*). Materi yang telah ditargetkan tersebut mengkondisi iklim belajar menjadi ajang pemaksaan. Guru menjadi instrumen untuk menghadirkan hukuman bagi siswa yang tidak patuh pada aturan belajar yang seragam.

Learning to do akan bisa berjalan jika sekolah memfasilitasi siswa untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimilikinya, serta bakat dan minatnya. Pendeteksian bakat dan minat siswa dapat dilakukan melalui tes bakat dan minat (*aptitude test*). Walaupun bakat dan minat anak mengandung unsur keturunan (*heridity*) namun tumbuh berkembangnya bakat dan minat tergantung pada lingkungan di mana anak dididik. Dewasa ini keterampilan bisa digunakan menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan bisa lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan dalam mendukung keberhasilan kehidupan seseorang. Untuk itu pembinaan terhadap keterampilan anak perlu mendapat perhatian yang serius.

Salah satu fungsi sekolah adalah sosialisasi, tatanan kehidupan. artinya; memkondisi siswa agar dapat mempersiapkan diri untuk hidup bermasyarakat. Situasi bernasyarakat hendaknya dikondisi di lingkungan sekolah. Kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima, perlu ditumbuhkembangkan. Kondisi seperti ini memungkinkan terdadinya proses "*learning to live together*"

Pengembangan diri secara maksimal erat hubungannya dengan bakat dan minat, perkembangan fisik dan kejiwaan, tipologi pribadi anak, serta kondisi lingkungan di mana siswa berada. Bagi anak yang agresif, proses pengembangan diri akan berjalan bila diberi kesempatan cukup luas untuk

berkreasi. Sebaliknya bagi anak yang pasif peran guru sebagai pengarah sekaligus fasilitator sangat dibutuhkan untuk pengembangan diri siswa secara maksimal. Kemampuan diri yang terbentuk di sekolah secara maksimal dimungkinkan anak untuk mengembangkan diri pada tingkat yang lebih tinggi.

Keempat pilar akan berjalan dengan baik jika diwarnai dengan pengembangan keberagaman. Nilai-nilai keberagamaan sangat dibutuhkan bagi setiap warga negara Indonesia dalam menapaki kehidupan di dunia ini. Pengintegrasian nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran yang diajarkan/ dipelajari siswa akan lebih efektif dalam pembentukan pribadi anak yang ber Ketuhanan Yang Maha Esa daripada diajarkan secara monolitik yang penuh dengan materi-materi konsep.

Pilar-pilar pendidikan yang tersebut di atas akan masuk kekalbu siswa jika dijalankan seiring dengan kondisi budaya setempat. Budaya suatu masyarakat akan mewarnai tata cara berhubungan antar siswa, sikap dan perilaku serta kriteria estetika dan etika. Pendekatan pembelajaran yang menegakkan pilar-pilar pendidikan dengan mengakses budaya setempat dirnungkinkan menimbulkan sinergi dalam proses pembelajaran. Sebaliknya ketiadaan sinkronisasi antara pilar pendidikan dengan budaya setempat akan memunculkan konflik padadiri siswa yang akibat lebih lanjut dapat memunculkan sifat bingung dan frustrasi.

Sciring dengan penegakan pilar-pilar pendidikan, Golman dikutip Sukrisna 2001 mengemukakan kecakapan yang perlu dibentuk pada proses pendidikan yaitu:

A. Kecakapan Pribadi yang terdiri dari:

1. Kesadaran diri yaitu: a. mengenal emosi diri sendiri, b. mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, c. rasa percaya diri.

2. Pengaturan diri yaitu: a. mengelola setiap desakan emosi, b. memelihara
3. Norma kejujuran, integritas, rasa tanggung jawab, c. keluwesan dalam menghadapi perubahan dan inovasi.
4. Motivasi, berkaitan dengan dorongan untuk berprestasi, komitmen, inisiatif dan optimisme

B. Kecakapan Sosial

1. Empati yaitu: a. memahami orang lain, b. berorientasi pada pelayanan, c. ketulusan dalam mendukung dan mengembangkan orang lain, d. mampu mengelola berbagai keragaman.
2. Ketrampilan sosial yaitu: a. melakukan persuasi, komunikasi, kepemimpinan, b. mengelola perubahan, manajemen konflik kolaborasi dan d. kemampuan bekerja dalam tim.

Menejemen Sekolah

Tujuan pendidikan yang utama adalah yang memanusiakan anak didik. Manajer sekolah harus memperhatikan komponen pokok dalam proses pendidikan agar tujuan yang mulia dapat dicapai. Menyediakan sarana prasarana dan mengkoordinasi komponen sistem dengan memperhatikan diferensiasi yang ada pada siswa serta pilar pendidikan, merupakan tugas utama manajer sekolah. Mengingat beratnya tugas manajer sekolah, maka sudah saatnya perlu dibentuk komite sekolah (*board of school*).

Kepala sekolah berfungsi sebagai eksekutif dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sedangkan komite sekolah sebagai badan menyediakan dan mencari fasilitas yang dibutuhkan sekolah. Kerja sama yang baik antar

komite sekolah dengan pihak pelaksana akan dapat menjawab tantangan perubahan manajemen, dari pendekatan manajemen sentralistik menjadi manajemen berbasis sekolah (MBS). Manajemen berbasis sekolah memungkinkan pengelolaan yang efisien, karena pengelola dapat menciptakan keseimbangan antara ketersediaan sumber pendidikan dengan kebutuhan.

Komite sekolah hendaknya jeli melihat dan menanggapi sumber daya yang melingkupi sekolah. Langkah awal yang dapat digerakkan adalah meningkatkan rasa tanggung jawab masyarakat melalui proses peningkatan partisipasi. Hal ini sangat penting mengingat program pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi yang menyelimuti masyarakat (Manan, 1989). Program pendidikan mencerminkan kehidupan dan kondisi suatu masyarakat, dan tidak dapat dipisahkan dari kekuatan sosial budaya, sejarah, dan filosofi kehidupan yang dianut oleh masyarakat setempat. Partisipasi aktif dari masyarakat setempat memungkinkan terjadinya proses pendidikan yang berlandaskan pada budaya setempat, sehingga peradaban yang dilandasi oleh berbagai nilai spiritual nilai moral dan nilai ideologis dapat kembali mewarnai proses pendidikan. Partisipasi berbeda dengan mobilisasi, dimana keterlibatan masyarakat dalam partisipasi sejak perencanaan sampai evaluasi, sedangkan mobilisasi hanya melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan (*actuating*), Saleh.

Komite sekolah bersama kepala sekolah perlu didukung oleh peraturan daerah yang memberi kewenangan secara proporsional manajemen sekolah dalam menggali dan mengelola sumber daya yang dimiliki. Asset sekolah yang masih terpendam perlu diinventarisir dan diberdayakan, baik yang berupa sumber daya alam maupun manusia. Tanpa memperdayakan sumber daya yang dimiliki sekolah, maka sekolah akan tergantung dari uluran tangan pihak luar sekolah. Dalam otonomi daerah sekolah dituntut kreatif dalam mempertahankan kehidupannya yang berorientasi pada pemberian kepuasan kepada : a) siswa, b)

orang tua, c) pasar kerja. Sehubungan dengan pengelolaan sekolah era otonomi, Sigit 2001, mengemukakan tiga hal pokok yang tidak dapat diabaikan dalam pengelolaan lembaga pendidikan menuju keberhasilan. Pertama, **Ketenagaan**, manajemen sekolah perlu memperoleh kebebasan dalam memilih tenaga terbaik (Kepala sekolah, guru dan non guru). Kedua, **Pembiayaan**, Manajemen sekolah perlu memperoleh kebebasan dalam menentukan biaya sebuah pendidikan (ada harga ada rupa). Ketiga, **Hubungan kerja**, manajemen sekolah perlu memperoleh kebebasan dalam menentukan kriteria unjuk kerja yang lain dengan memberi kontra prestasi yang sesuai dengan tuntutan, serta pengaturan pemutusan hubungan kerja.

Apabila sekolah diilustrasikan sebagai industri maka prinsip pengelolaannya perlu mempertimbangkan konsep bussines. Sehubungan dengan sumber daya, Evants (1993) menegaskan bahwa dari sumber daya penting (modal sumber daya alam dan sumber daya manusia) sumber daya manusia adalah yang terbesar perannya. Melalui pemberdayaan sumber daya manusia, sumber daya alam dapat ditingkatkan fungsinya sehingga dimungkinkan terciptanya modal. Akibat lebih lanjut sekolah dapat memenuhi sarana prasarana sekolah yang tidak sedikit guna mendukung proses pembelajaran yang baik.

Unit usaha sekolah perlu ditumbuhkembangkan di setiap sekolah dengan langkah memberdayakan asset yang ada. Melalui unit usaha sekolah maka kebutuhan dalam proses pembelajaran yang tidak sedikit dapat terpenuhi tanpa mengedarkan list sumbangan ke berbagai pihak. Dalam hal ini prinsip bussines perlu diterapkan dalam usaha menggali sumber daya finansial sebagai penopang utama kegiatan pembelajaran yang bermutu tinggi.

Masyarakat dunia usaha di daerah perlu dikondisi untuk ikut bertanggung jawab terhadap terlaksananya proses pembelajaran yang baik. Bentuk keikutsertaan usaha dalam dunia pendidikan bukan mengalokasikan dana semata, namun memberi kesempatan sekolah untuk membawa siswanya ke lingkungan dunia usaha nyata. Observasi dan dialog antara pihak dunia usaha nyata dengan siswa dan aparat sekolah dapat menghilangkan kebekuan dan jarak antar mereka. Situasi ini dapat memunculkan sinkronisasi antara visi misi sekolah dengan pasar tenaga kerja. Di samping itu dapat dicapai efisiensi dalam memberdayakan sarana prasarana, karena alat-alat yang berkembang pesat dalam dunia usaha tidak perlu secara nyata disediakan di sekolah.

Menejemen Kelas (classroom management)

Perilaku di kelas yang baik di suatu tempat tidak selamanya baik di tempat lain (O'Leary & O'Leary, 1977). Pernyataan ini menyadarkan kita bahwa sesuatu yang dianggap baik jika ada kesesuaian dengan situasi dan kondisi dimana perilaku itu terjadi. Walaupun demikian bukan berarti bahwa perilaku yang baik itu tidak ada kriterianya. Beberapa prinsip yang perlu dipegang agar perilaku di kelas itu baik (O'Leary & O'Leary, 1977):

1. Perilaku yang membutuhkan usaha guru seminimal mungkin, seperti siswa bekerja secara mandiri dengan baik.
2. Perilaku yang dipandang positif oleh banyak staf sekolah, seperti kreatifitas siswa dibidang seni yang ditempel di dinding sekolah.
3. Perilaku yang dipandang positif oleh banyak anggota masyarakat, seperti kegiatan siswa beraneka ragam sesuai dengan keterikatannya.

4. Perilaku yang merupakan langkah penting untuk mengantar kepada keberhasilan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan standarnya oleh pemerintah.
5. Perilaku yang membuat iklim kelas positif, seperti siswa saling berinteraksi dengan baik sepanjang waktu yang tersedia.

Mengacu pada kriteria tersebut di atas maka setiap pendidik dituntut untuk melakukan tindakan yang mengarah pada terciptanya perilaku yang baik di kelas. Brophy dan Putman dalam Duke, 1978, keberhasilan guru-guru dalam mengelola kelas sebagaimana yang diharapkan tidak hanya ditentukan oleh keterampilan dan teknik yang dimilikinya, tetapi juga kualitas pribadinya. Untuk itu guru-guru dituntut mempunyai kepribadian yang baik di samping mempunyai 10 kompetensi pokok sebagai guru.

Dalam pelaksanaan pendidikan di tingkat dasar sering terjadi kesalahan persepsi baik di jajaran guru maupun orang tua. Beberapa anggapan yang salah terhadap anak, Hauck, 1967, yang dapat membunuh kreativitas anak adalah:

1. Anak-anak tidak seharusnya bertanya atau membantah orang lebih tua
2. Seorang anak dan perilakunya adalah sama
3. Anak-anak dapat membuat dongkol/jengkel orang yang lebih tua
4. Hukuman, rasa salah, dan penyalahan adalah metode yang efektif untuk pengelolaan anak
5. Anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang dikatakan orang tuanya daripada dari apa yang mereka lakukan.
6. Pujian memanjakan anak
7. Anak-anak tidak seharusnya dibuat frustrasi

8. Hukuman berat perlu diterapkan agar anak tidak mengulangi kesalahan
9. Seorang anak harus berusaha memperoleh cinta kasih orang tua
10. Anak-anak harus ditenangkan lebih dahulu baru kemudian orang dewasa.

Anggapan yang salah ini harus dikikis habis dalam pembelajaran dewasa ini, agar anak dapat tumbuh kembang secara alami sesuai dengan perkembangan jiwa dan pikirnya

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembentukan sikap siswa di samping orang tua keluarga siswa. Walaupun waktu tatap muka antara guru dan siswa relatif lebih singkat, jika dibandingkan dengan waktu tatap muka antara siswa dengan orang tua/keluarganya. Guru mempunyai tugas untuk menyampaikan dan menanamkan informasi kepada siswa dengan gaya atau pendekatan yang diminati siswa. Dalam proses tersebut sering terjadi konflik di dalam diri siswa, lebih-lebih jika siswa telah memperoleh informasi yang bertentangan dengan informasi yang dibawa guru. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tinggi rendahnya penerimaan siswa terhadap informasi yang masuk (Salamon, 1979) adalah keterampilan melakukan elaborasi dari siswa. Proses elaborasi meliputi kegiatan membandingkan, menganalisis, dan transformasi. Kegiatan belajar yang menekankan pada pemberian kesempatan melakukan elaborasi akan mempercepat proses penerimaan informasi

Duke dalam Beare, Caldwell dan Milikan, 1989 menyarankan agar kepemimpinan dalam pembelajaran perlu melibatkan dua bagian yang saling berhubungan yaitu pengajaran yang sangat baik (*excellence in teaching*) dan situasi kunci dalam kepemimpinan pembelajaran (*key situations in instructional leadership*).

Excellence in teaching melibatkan 6 (enam) tipe kegiatan yaitu:

1. *Clinical Assistance*: kemampuan mendiagnosa kebutuhan siswa dan memberikan pengalaman belajar untuk menemukan kebutuhan masing-masing individu
2. *Planning*: memilih tujuan, Pengalaman belajar, dan menaksir prosedur yang paling cocok.
3. *Instruction*: Komunikasi yang berhasil dan pencapaian harapan setiap siswa
4. *Classroom management*: menegakkan ketersusunan lingkungan dengan baik untuk pembelajaran.
5. *Monitoring of progress*: proses penaksiran yang terus menerus dan dilaporkan kepada seluruh siswa, memberikan informasi untuk seluruh proses yang sedang berjalan di tipe *clinical assistance, planning, instruction*.
6. *Caring for students*: bagian kegiatan guru di mana mengandung nilai-nilai refleksi yang menguntungkan siswa seperti respek, penerimaan, dorongan dan mengenali.

Key Situation in Instructional leadership melingkupi:

1. *Teacher supervision and development*: bekerja dengan guru dengan berbagai cara untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan dalam usaha peningkatan kualitas pembelajaran, mendesain dan menyebarluaskan program berbasis sekolah yang dapat meningkatkan profesional individu maupun kelompok.
2. *Teacher evaluation*: penilaian terhadap guru dalam rangka menjamin/melindungi kebijakan sistem sekolah
3. *Instructional management and support*: memformulasikan dan mengimplementasikan kebijakan guna mendukung proses belajar.

4. *Resource management*: melindungi sumber daya agar terus dapat diperoleh secara konsisten dan dialokasikan secara tepat sesuai dengan tujuan, kebutuhan, kebijakan, prioritas
5. *Quality control*: program evaluasi yang kontinu pada ruang lingkup yang luas
6. *Coordination*: kerjasama horizontal maupun vertikal guna menciptakan efisiensi dan efektifitas penggunaan sumber daya.
7. *Trouble Shooting*: mengantisipasi dan memecahkan masalah yang mungkin dapat melemahkan/merusak kualitas pembelajaran dan pengajaran

Kesimpulan :

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran merupakan kunci keberhasilan suatu sekolah
2. Proses pembelajaran yang baik hendaknya didukung oleh manajemen berbasis sekolah.
3. Proses pembelajaran yang tidak mengacu pada perkembangan jiwa dan perbedaan individual siswa merupakan pemasungan hak asasi anak.
4. Sarana prasarana sekolah seyogyanya disediakan secara cukup guna melayani variabilitas proses pembelajaran
5. Pilar pendidikan yang perlu dijalankan oleh setiap lembaga pendidikan: *learning to believe in God, learning to know, learning to do, learning to live together, serta learning to be*
6. Menejer sekolah perlu bekerjasama dengan komite sekolah dalam menjalankan fungsi manajemen sekolah.

7. Melalui otonomi daerah dimungkinkan terjadi proses pengembangan pendidikan yang didasarkan pada budaya lokal serta kebutuhan sumber daya manusia di masa yang akan datang.
8. Asset sekolah yang sangat penting adalah sumber daya manusia, disamping sumber daya alam.
9. Unit usaha sekolah sudah saatnya ditumbuhkan kembangkan
10. Dunia usaha perlu menyediakan waktu dan tenaga untuk menerima kunjungan dan praktek siswa-siswa secara kontinu guna mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.
11. Menejemen kelas perlu mengacu pada kriteria perilaku kelas yang baik.
12. Guru perlu memperhatikan persepsi yang salah terhadap anak sehingga kreativitas anak dapat terbentuk.
13. Dua bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kepemimpinan pembelajaran adalah excellence in teaching dan key situations in instructional leadership.

DAFTAR PUSTAKA

- Beare, Hedle, Brian J. Caldwell, Ross H. Millikan, 1989. *Creatingan excellence school, some new management technique*. New York: Routledge.
- Duke, Daniel K., 1979. *Classroom management*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hauck, Paul. 1967. *I-low to bring up your child successfully*. London: Sheldon Press.
- Manan, Imran, 1989. *Dasar-dasar sosial pendidikan*. Jakarta: Departemen P & K
- O'Leary, K. Danict Susan G. O'Leary, 1997. *Classroom management, the successful use of behavior modification*. Paris: Pergamon Press Inc.
- Sallis, Edward, 1993. *Total quality management in education*. London: Kogan Page Limited.
- Saloman, Gavriel, 1979. *Interaction of media, cognition and learning*. San Francicco: Jossey-Bass Pablishers.
- Sigit, Sardjono, 2001. *Sekolah wasta dan MPS, forum otonomi pendidikan*.
Kompas, 29 Juni 2001
- Sukrisna, Edi, 2001. *Birokrat pendidikan yang cakap, forum otonomi pendidikan*.
Kompas, 24 Maret 2001
- UNESCO, 1996. *Learning: The treasure within*. Bangkok: UNESCO.